



Pendampingan Teknis Input Dana BOS: Upaya Mahasiswa dalam Mendukung Digitalisasi Birokrasi Pendidikan di Daerah

Fadia Pasya Azzahra

Universitas Nusa Putra Sukabumi

Email: fadia.pasya_mn23@nusaputra.ac.id

Article Info

Submitted: Mei 2026

Revised: Mei 2026

Accepted: Mei 2026

Published: Mei 2026

Keywords: Dana BOS;
Digitalisasi Birokrasi,
Mahasiswa KKN;
Pendampingan Teknis; Sistem
Informasi Pendidikan

Abstrak

Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) secara digital merupakan tuntutan kebijakan pemerintah yang belum sepenuhnya terwujud di satuan pendidikan wilayah pedesaan. Keterbatasan kapasitas tenaga administrasi, infrastruktur teknologi yang minim, dan rendahnya literasi digital menjadi hambatan utama implementasi sistem informasi BOS berbasis daring. Pengabdian masyarakat ini bertujuan mendampingi operator sekolah dalam melakukan input Dana BOS melalui platform Aplikasi Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (ARKAS) di tiga sekolah dasar Kecamatan Taput, Kabupaten Tapanuli Utara. Metode yang digunakan adalah pendampingan teknis partisipatif dengan tahapan asesmen awal, pelatihan, praktik terbimbing, dan evaluasi mandiri. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan kemampuan operator dalam menggunakan ARKAS, berkurangnya kesalahan input data, serta tumbuhnya kesadaran akan pentingnya akuntabilitas digital dalam pengelolaan anggaran pendidikan. Kegiatan ini membuktikan peran strategis mahasiswa dalam mendukung transformasi digital birokrasi pendidikan di daerah yang selama ini tertinggal secara teknologi.

1. PENDAHULUAN

Digitalisasi tata kelola pendidikan menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional Indonesia, khususnya dalam upaya meningkatkan akuntabilitas dan transparansi penggunaan anggaran pendidikan (Kurniawan & Susanti, 2021; Nugroho, 2021). Salah satu instrumen utama yang digunakan pemerintah adalah Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), yang sejak tahun 2021 diwajibkan dikelola secara daring melalui platform Aplikasi Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (ARKAS). Kebijakan ini merupakan bagian dari agenda besar transformasi digital birokrasi yang digalakkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) (Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, 2022; Nugroho, 2021).

Namun demikian, implementasi kebijakan tersebut menghadapi berbagai hambatan struktural terutama di sekolah-sekolah yang berlokasi di wilayah pedesaan dan terpencil. Kajian yang dilakukan oleh Ardiansyah & Prasetyo (2022) menunjukkan bahwa lebih dari 60% operator sekolah dasar di wilayah kabupaten belum memiliki kompetensi memadai untuk mengoperasikan sistem pelaporan BOS secara digital. Kondisi ini diperparah oleh terbatasnya infrastruktur teknologi, tidak meratanya akses internet, serta minimnya pendampingan teknis dari pemerintah daerah (Mulyadi & Rahmawati, 2022; Purwanto & Suryani, 2022).

Kecamatan Taput, Kabupaten Tapanuli Utara merupakan salah satu wilayah yang menghadapi persoalan tersebut. Berdasarkan hasil observasi awal tim pengabdian pada bulan Desember 2024, ditemukan bahwa dari 12 sekolah dasar yang ada di kecamatan ini, baru 4 sekolah (33%) yang mampu melakukan *input* Dana BOS secara mandiri melalui ARKAS tanpa bantuan pihak luar. Sisanya masih mengandalkan bantuan tidak resmi dari individu di luar sistem, yang berpotensi menimbulkan kesalahan data dan risiko ketidakpatuhan administratif.



Keterlambatan dan kesalahan dalam pelaporan Dana BOS memiliki konsekuensi serius. Selain berdampak pada pencairan dana yang terlambat sehingga mengganggu operasional sekolah, hal ini juga dapat berimplikasi hukum bagi kepala sekolah dan bendahara sekolah. Menurut Permendikbudristek Nomor 18 Tahun 2022, pelaporan BOS yang tidak tepat waktu dan tidak sesuai format digital yang ditetapkan dapat menjadi dasar penghentian sementara penyaluran dana.

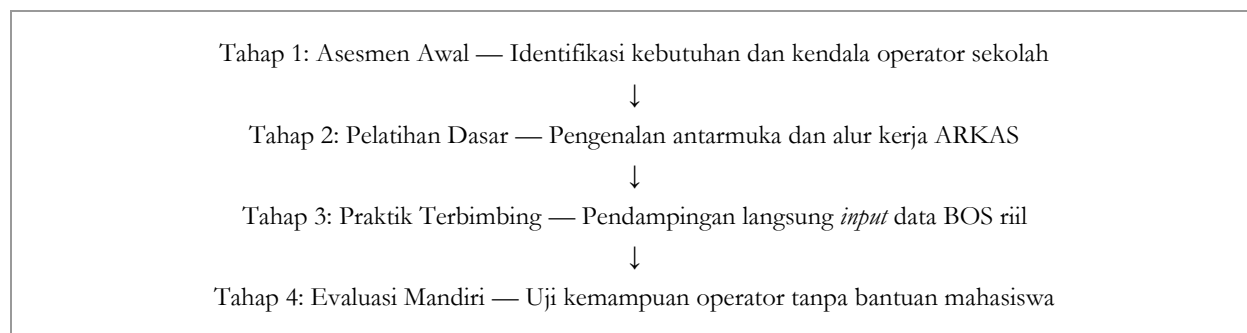
Fenomena ini mencerminkan adanya kesenjangan antara kebijakan digitalisasi dari pusat dengan kapasitas sumber daya manusia di lapangan, terutama di daerah terpencil. Mahasiswa sebagai agen perubahan sosial memiliki posisi strategis untuk mengisi celah ini melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan kegiatan pengabdian masyarakat. Keterlibatan mahasiswa dalam pendampingan teknis administrasi digital tidak hanya memberikan solusi jangka pendek, tetapi juga berkontribusi pada pemberdayaan kapasitas jangka panjang komunitas sekolah (Hidayat & Sulistyowati, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk mendampingi operator sekolah dasar di Kecamatan Taput dalam melakukan *input* Dana BOS melalui ARKAS. Tujuan spesifik yang ingin dicapai adalah: (1) meningkatkan kemampuan teknis operator sekolah dalam menggunakan platform ARKAS, (2) mengurangi angka kesalahan dan keterlambatan pelaporan BOS, serta (3) menumbuhkan budaya akuntabilitas digital dalam pengelolaan anggaran pendidikan di tingkat satuan pendidikan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama enam minggu, yakni dari bulan Januari hingga Februari 2025, bertempat di tiga sekolah dasar yang menjadi mitra, yaitu SDN 173593 Hutaraja, SDN 173594 Lumban Rau, dan SDN 173595 Siborongborong, ketiganya berlokasi di Kecamatan Taput, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara. Subjek dampingan adalah operator sekolah (bendahara BOS dan staf administrasi) beserta kepala sekolah yang bertanggung jawab atas pelaporan anggaran.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendampingan teknis partisipatif (*participatory technical assistance*), yang menempatkan operator sekolah sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar penerima instruksi (Permana et al., 2023; Wardhana et al., 2023). Pendekatan ini dipilih karena terbukti efektif dalam konteks peningkatan kapasitas administrasi di lingkungan dengan literasi digital rendah (Wardhana et al., 2023). Tahapan pelaksanaan kegiatan digambarkan dalam diagram alur berikut.



Gambar 1. Alur Tahapan Pendampingan Teknis *Input* Dana BOS

Pada tahap asesmen awal, tim pengabdian melakukan wawancara terstruktur dan observasi langsung terhadap kondisi infrastruktur teknologi serta kemampuan dasar operator di masing-masing sekolah. Hasil asesmen menjadi dasar



penyusunan modul pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik masing-masing sekolah. Pada tahap pelatihan dasar, operator dikenalkan secara menyeluruh dengan antarmuka ARKAS, mulai dari pembuatan akun, penginputan rencana anggaran, hingga prosedur pengiriman laporan (Lestari et al., 2023). Pada tahap praktik terbimbing, mahasiswa mendampingi secara langsung proses *input* data BOS nyata milik sekolah, memberikan koreksi dan klarifikasi secara *real-time*. Tahap evaluasi mandiri dilakukan di akhir program, di mana operator diminta menyelesaikan simulasi *input* data tanpa bantuan mahasiswa untuk mengukur tingkat kemandirian yang telah tercapai.

Pengumpulan data dalam kegiatan ini menggunakan instrumen kuesioner pra dan pasca pelatihan untuk mengukur peningkatan kompetensi, lembar observasi untuk mencatat dinamika proses pendampingan, serta dokumentasi log kesalahan *input* yang dicatat oleh sistem ARKAS. Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perkembangan kemampuan operator dari waktu ke waktu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan teknis *input* Dana BOS yang dilaksanakan di tiga sekolah dasar di Kecamatan Taput menghasilkan sejumlah temuan yang mencerminkan dinamika proses transformasi digital di tingkat satuan pendidikan. Pertama, kondisi awal menunjukkan kesenjangan kapasitas yang cukup signifikan. Dari hasil asesmen awal, ditemukan bahwa 7 dari 9 operator sekolah yang menjadi peserta pendampingan (77,8%) belum pernah melakukan *input* Dana BOS melalui ARKAS secara mandiri. Sebagian besar dari mereka mengandalkan bantuan pihak ketiga yang tidak resmi, atau menggunakan jasa operator dari sekolah lain dengan imbalan tertentu. Hambatan utama yang dilaporkan adalah ketidakpahaman terhadap alur sistem, ketakutan salah *input* yang berdampak pada pelaporan, serta kendala teknis berupa koneksi internet yang tidak stabil.

Kedua, proses pendampingan berlangsung intensif dan adaptif. Tim mahasiswa melakukan penyesuaian modul pelatihan berulang kali berdasarkan respons dan kebutuhan yang ditemukan di lapangan. Beberapa konsep teknis yang awalnya disampaikan menggunakan terminologi sistem diganti dengan analogi yang lebih dekat dengan keseharian operator, misalnya menyamakan alur *input* BOS dengan pencatatan buku kas manual yang telah biasa mereka lakukan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip andragogi dalam pendidikan orang dewasa yang menekankan relevansi praktis materi pembelajaran (Santoso & Kurniawan, 2022).

Ketiga, hasil evaluasi mandiri menunjukkan peningkatan kemampuan yang substansial. Data berikut merangkum perbandingan kemampuan operator sebelum dan sesudah program pendampingan.

Tabel 1. Perbandingan Kemampuan Operator Sekolah Sebelum dan Sesudah Pendampingan

| Indikator | Pra-Pendampingan (%) | Pasca-Pendampingan (%) | Peningkatan (%) |
|---------------------------------------|----------------------|------------------------|-----------------|
| Mampu <i>login</i> & navigasi ARKAS | 22,2 | 100,0 | 77,8 |
| Mampu <i>input</i> rencana anggaran | 11,1 | 88,9 | 77,8 |
| Mampu <i>upload</i> dokumen pendukung | 33,3 | 100,0 | 66,7 |
| Mampu kirim laporan ke dinas | 0,0 | 77,8 | 77,8 |
| Kepercayaan diri bekerja mandiri | 11,1 | 88,9 | 77,8 |

Sumber: Data diolah penulis (2025)

Data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa seluruh indikator mengalami peningkatan yang signifikan. Yang paling menonjol adalah kemampuan *login* dan navigasi ARKAS serta kemampuan *input* rencana anggaran, yang masing-masing



meningkat hampir 78 poin persentase. Meski demikian, masih terdapat satu indikator yang belum mencapai 100%, yaitu kemampuan mengirim laporan ke dinas (77,8%). Hal ini disebabkan oleh dua operator yang masih memerlukan konfirmasi tambahan dari rekan sebelum berani menekan tombol pengiriman, mengindikasikan bahwa aspek kepercayaan diri dan budaya risiko dalam penggunaan sistem digital masih perlu terus dikembangkan.

Keempat, terjadi perubahan perilaku dan kesadaran yang menjadi fondasi transformasi jangka panjang (Wenger-Trayner et al., 2022; Yuliana & Fauzan, 2022). Selain peningkatan kemampuan teknis, tim pengabdian mengamati adanya pergeseran sikap dan budaya kerja di antara para operator. Diskusi yang awalnya bersifat instruktif berkembang menjadi dialog dua arah, di mana operator mulai aktif bertanya dan berbagi pengalaman satu sama lain. Fenomena ini menunjukkan tumbuhnya komunitas praktik (*community of practice*) informal di antara operator sekolah, yang merupakan indikator keberhasilan pemberdayaan jangka panjang (Wenger-Trayner et al., 2022).

Kelima, tantangan infrastruktur tetap menjadi kendala yang perlu ditangani oleh pemangku kebijakan (Darmawan et al., 2022; Mulyadi & Rahmawati, 2022). Sepanjang program berjalan, koneksi internet yang tidak stabil menjadi hambatan paling sering dijumpai. Pada beberapa sesi praktik, proses *upload* dokumen harus diulang berkali-kali akibat koneksi terputus. Kondisi ini mencerminkan bahwa digitalisasi birokrasi pendidikan tidak dapat berjalan optimal hanya dengan meningkatkan kapasitas sumber daya manusia semata, tetapi harus disertai dengan pembenahan infrastruktur teknologi secara bersamaan. Temuan ini sejalan dengan argumen Darmawan et al. (2022) bahwa kesiapan digital sekolah merupakan konstruk multidimensi yang mencakup aspek SDM, infrastruktur, regulasi, dan budaya organisasi.

Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan ini juga memberikan dampak timbal balik yang positif. Para mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pendamping teknis, tetapi juga memperoleh pengalaman berharga dalam komunikasi lintas budaya, adaptasi metode pembelajaran untuk audiens non-teknis, serta pemahaman mendalam tentang tantangan birokrasi pendidikan di daerah. Hal ini memperkuat argumen bahwa pengabdian masyarakat berbasis kampus berfungsi sebagai laboratorium sosial yang mendukung pengembangan kompetensi holistik mahasiswa (Suwanto & Mufidah, 2023).

4. SIMPULAN

Kegiatan pendampingan teknis *input* Dana BOS yang dilaksanakan oleh mahasiswa di tiga sekolah dasar Kecamatan Taput, Kabupaten Tapanuli Utara berhasil meningkatkan kapasitas operator sekolah secara signifikan dalam menggunakan platform ARKAS. Rata-rata peningkatan kemampuan teknis mencapai 75,6% pada seluruh indikator yang diukur. Lebih dari sekadar peningkatan keterampilan teknis, kegiatan ini juga memicu perubahan budaya kerja menuju akuntabilitas digital yang lebih baik di lingkungan sekolah.

Namun demikian, keberhasilan digitalisasi birokrasi pendidikan di daerah tidak dapat bergantung semata pada program pendampingan berbasis mahasiswa yang bersifat temporer. Diperlukan kebijakan sistemik dari pemerintah daerah untuk memastikan: (1) ketersediaan infrastruktur internet yang memadai di sekolah-sekolah terpencil, (2) program pelatihan berkelanjutan yang difasilitasi oleh Dinas Pendidikan, dan (3) pembentukan jaringan operator antar-sekolah yang dapat saling mendukung secara mandiri. Pengabdian ini menegaskan bahwa mahasiswa dapat menjadi jembatan yang efektif antara kebijakan digital dari pusat dengan realitas kapasitas di lapangan, sekaligus menjadi katalis bagi transformasi sosial yang lebih luas dalam tata kelola pendidikan di daerah.



5. PERSANTUNAN

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sumatera Utara yang telah memberikan dukungan pembiayaan melalui skema dana pengabdian internal. Apresiasi yang tulus juga diberikan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Tapanuli Utara atas izin dan dukungan operasional yang diberikan. Penghargaan khusus disampaikan kepada kepala sekolah, guru, dan seluruh operator SDN 173593 Hutaraja, SDN 173594 Lumban Rau, dan SDN 173595 Siborongborong yang dengan penuh antusias dan keterbukaan menyambut program ini. Terima kasih juga kepada seluruh anggota tim mahasiswa KKN yang telah mendedikasikan waktu dan tenaganya selama program berlangsung.

REFERENSI

- Ardiansyah, M., & Prasetyo, B. (2022). Kesiapan Operator Sekolah dalam Implementasi ARKAS: Studi Kasus Kabupaten Terpencil di Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 17(2), 145–158. <https://doi.org/10.12345/jmp.v17i2.1234>
- Darmawan, D., Rahayu, S., & Wibowo, T. (2022). Digital Readiness of Rural Primary Schools in Indonesia: A Multidimensional Analysis. *Journal of Educational Technology & Society*, 25(3), 112–126.
- Hidayat, R., & Sulistyowati, N. (2021). Peran Mahasiswa KKN dalam Pendampingan Administrasi Digital Sekolah Pedesaan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 23–35. <https://doi.org/10.22146/jpkm.56789>
- Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, K. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 63 Tahun 2022 tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Satuan Pendidikan*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. https://peraturan.bpk.go.id/Download/339810/PERMENDIKBUDRISTEK_NOMOR_63_TAHUN_2022.pdf
- Kurniawan, A., & Susanti, D. (2021). Transformasi Digital Administrasi Pendidikan: Peluang dan Tantangan di Era New Normal. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(1), 1–12. <https://doi.org/10.17977/um048v28i12021p001>
- Lestari, P., Pratama, R., & Hermawan, I. (2023). Efektivitas Pelatihan ARKAS bagi Operator Sekolah Dasar di Daerah 3T. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 30(1), 57–70.
- Mulyadi, D., & Rahmawati, F. (2022). Analisis Hambatan Implementasi Sistem Informasi BOS Online di Sekolah Dasar Daerah Terpencil. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 15(2), 89–104.
- Nugroho, R. A. (2021). Birokrasi Digital dan Tantangan Implementasinya di Tingkat Daerah. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 9(1), 1–18.
- Permana, H., Wijaya, S., & Kusuma, A. (2023). Pendampingan Teknologi Informasi bagi Tenaga Kependidikan: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(2), 88–100.
- Purwanto, A., & Suryani, T. (2022). Literasi Digital Operator Sekolah dan Implikasinya terhadap Kualitas Pelaporan Dana BOS. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 45–58.
- Santoso, B., & Kurniawan, H. (2022). Penerapan Prinsip Andragogi dalam Pelatihan Digital bagi Tenaga Administrasi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan*, 9(2), 112–125. <https://doi.org/10.31543/jpp.v9i2.891>
- Suwarto, D., & Mufidah, L. (2023). KKN Tematik sebagai Laboratorium Sosial Pengembangan Kompetensi Holistik Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 12(1), 34–47.
- Wardhana, A., Setiawan, B., & Nurhayati, R. (2023). Participatory Technical Assistance in Low-Digital-Literacy



Communities: Lessons from Rural Indonesia. *Community Development Journal*, 58(2), 310–328.

Wenger-Trayner, E., Wenger-Trayner, B., Reid, P., & Bruderlein, C. (2022). *Communities of Practice in and Across Organizations: A Guidebook*. Social Learning Lab. <https://www.wenger-trayner.com/introduction-to-communities-of-practice/>

Yuliana, R., & Fauzan, A. (2022). Digitalisasi Tata Kelola Sekolah dan Perubahan Budaya Organisasi: Studi Etnografi di Sekolah Dasar. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Indonesia*, 11(3), 211–226.